

ANALISIS PSIKOMOTORIK HALUS SISWA DITINJAU DARI KETERAMPILAN MENGGAMBAR ANAK USIA DASAR SD

Maulida Rizqia¹, Wahyu Iskandar¹, Nurzakiah Simangunsong¹ dan Suyadi¹

¹Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan KaliJaga,
Yogyakarta, Indonesia
mrizqia15@gmail.com

Naskah diterima: 18 Mei, 2019, direvisi: 4 Juli, 2019, diterbitkan: 30 September, 2019

ABSTRACT

This article has a purpose to find out the development of the elementary student psychomotor which carried out in SDN Demangan, Yogyakarta. The development is related to the activity using fingers to do a variety of activities such as drawing. This research used descriptive qualitative method and to quest the data it used observation, interviews and documentation method by observing the development of the student psychomotor. The focus of this research is on finding: 1) how the development of the student psychomotor whether it is reached or not, 2) how the factors that affect the development of the student psychomotor, 3) how the solution to the development of the student psychomotor. The result are: 1) the development of the student psychomotor which is reached and not, it is marked by the coordination of nerve and well fingers movement, so the student obtains the result of the good drawing, 2) the factor that affects the development of the student psychomotor, there are two factors; internal and external. Internal factor is influenced from genetic factor and the external is from the surrounding environment to support the development, 3) the solution is to anticipate the problems of the development of the student psychomotor by seeking the training and giving guidance toward the student to motivate them achieving the development.

Keywords: Development, psychomotor, children, elementary school

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan psikomotorik halus siswa anak usia dasar yang dilakukan di SDN Demangan Kota Yogyakarta. Perkembangan psikomotorik halus berkaitan dengan gerakan tangan untuk melakukan berbagai kegiatan seperti menggambar. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dengan mengamati perkembangan psikomotorik halus siswa. Adapun fokus bahasan dalam kajian ini adalah: 1) bagaimana perkembangan psikomotorik halus siswa tercapai dan tidak tercapai, 2) bagaimana faktor yang mempengaruhi perkembangan psikomotorik halus siswa, 3) bagaimana solusi yang dilakukan untuk perkembangan psikomotorik halus siswa. Hasil dari kajian ini yaitu untuk mengetahui: 1) perkembangan psikomotorik siswa yang tercapai dan tidak tercapai, hal ini ditandai dengan koordinasi syaraf dan gerakan tangan yang baik, sehingga siswa mendapatkan hasil gambar yang rapih, sedangkan yang tidak tercapai mengalami kendala seperti gambar yang kurang rapih, 2) faktor yang mempengaruhi perkembangan psikomotorik siswa, ada dua faktor yaitu internal dan eksternal. Internal dipengaruhi dari faktor genetik sedangkan eksternal dari lingkungan sekitar untuk menunjang perkembangannya. 3) solusi yang dilakukan untuk mengantisipasi masalah pada perkembangan psikomotorik halus siswa dengan mengupayakan pelatihan secara berskala dan memberi bimbingan kepada siswa guna mendorong tercapainya perkembangan psikomotorik halus.

Kata Kunci: Perkembangan, psikomotorik halus, anak, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Perkembangan adalah perubahan dasar yang ada pada diri anak. Semua anak setiap harinya pasti mengalami perubahan-perubahan kecil di dalam dirinya baik itu sikap, gerakan ataupun pengetahuan. Namun, tidak menutup kemungkinan dalam perkembangan mengalami kendala yang harus dilalui dan dicarikan solusinya. Ningsih (2015) berpendapat bahwa masa anak adalah masa yang penting dalam proses pembentukan. Masa anak adalah masa yang fundamental untuk perkembangan anak di masa yang akan datang, karena masa anak adalah penentu pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang (Ningsih, 2015).

Dalam ranah psikologi, tentu sudah sangat dikenal tentang perkembangan motorik anak, dalam ranah tersebut para ahli sudah banyak mengupas permasalahan tentang perkembangan motorik yang ada pada anak, namun dengan perkembangan era globalisasi yang terjadi menyebabkan perubahan-perubahan bagi anak dalam mengembangkan minat dan keterampilannya. Berbicara tentang motorik tentu tidak bisa terlepas dari seorang ahli yang bernama Hurlock, menurutnya perkembangan motorik seorang anak adalah pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi (Hurlock, 1978). Namun bagaimanakah ketika ada seorang anak pada usia dasar keterampilan dan perkembangan motorik halus tidak tercapai, apakah ada sebuah gangguan dari pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang tidak terkombinasi dan terkoordinasi, atau ditentukan oleh fasilitas lingkungan belajar yang tidak memadai sehingga seorang anak tidak bisa melakukan kemampuan motoriknya dengan baik dan aktif.

Gangguan perkembangan fisik pada usia anak sekolah dasar bisa menjadi kendala dalam kegiatan sehari-hari. Karena pada umumnya, anak usia 6-12 tahun pada dasarnya mampu melakukan berbagai kegiatan motorik halus, seperti menggambar, menulis, mewarnai. Kegiatan tersebut tentunya harus mempunyai dukungan dari berbagai pihak, mulai dari orangtua, guru dan lingkungan.

Maka melalui kegiatan menggambar diharapkan dapat mengidentifikasi perkembangan motorik siswa yang terkoordinasi dengan aktif ataupun yang pasif. Menurut Hurlock (1980) masa anak adalah masa yang ideal untuk mempelajari keterampilan tertentu, karena anak pada dasarnya lebih senang mengulang kegiatan yang menyenangkan. Kegiatan menggambar adalah kegiatan yang paling disenangi oleh anak-anak.

Maka dari itu, penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yaitu Murtining (2016) dengan judul “peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggunting dengan berbagai media bahwa kegiatan menggunting dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak dan bisa menjadi salah satu alternatif dalam proses peningkatan motorik. Indraswari (2016) dengan judul “peningkatan perkembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan mozaik”, bahwa dengan kegiatan mozaik dapat meningkatkan keterampilan motorik halus siswa. Taiyeb (2016) yang berjudul kemampuan motorik halus melalui teknik *finger painting* dapat menunjukkan peningkatan motorik halus melalui aktivitas melukis dengan tangan. Kesimpulan dari penelitian terdahulu bahwa keterampilan motorik halus dapat dilatih dengan melakukan berbagai aktivitas seperti kolase, mozaik dan *finger print*. Perbedaan dari penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajiannya. Penelitian ini lebih mengidentifikasi keterampilan motorik halus melalui kegiatan menggambar siswa.

Oleh karena itu, fokus permasalahan pada penelitian ini mengenai perkembangan kemampuan motorik halus anak usia dasar tercapai dan tidak tercapai, faktor yang mempengaruhi perkembangan psikomotorik siswa serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembangkan psikomotorik halus siswa tepatnya di SDN Demangan Kota Yogyakarta.

METODOLOGI

Secara metodologis, penelitian ini difokuskan pada perkembangan psikomotorik halus tercapai dan tidak tercapai siswa melalui kegiatan menggambar, faktor yang mempengaruhi serta solusi-solusi yang ditawarkan untuk mengantisipasi masalah tersebut yang terjadi pada kelas IV A SDN Demangan Kota Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian yang cocok dalam ini yaitu menggunakan kualitatif yang bersifat deskriptif analitik sehingga data diambil langsung melalui pengamatan peneliti di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN DISKUSI

a. Pengertian Perkembangan Psikomotorik Siswa

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerakan kasar, gerakan halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian anak (Jurana, 2017). Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan pengendalian gerak badan yang melibatkan kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang saling terkoordinasi. Pengendalian tersebut dimulai dari perkembangan refleksi dan kegiatan yang dilakukan pada waktu lahir. Fungsi utama dari perkembangan psikomotorik adalah anak mampu menggerakkan dan mengendalikan bagian tubuhnya dengan baik (Aghnaita, 2017). Gerakan-gerakan tersebut dilakukan oleh anak sekolah dasar melalui koordinasi dari beratus-ratus otot yang unik.

Keterampilan motorik dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar meliputi keterampilan dalam menggerakkan otot-otot besar seperti lengan, kaki, batang tubuh seperti berjalan, melompat, berlari. Sedangkan keterampilan motorik halus meliputi otot-otot kecil yang ada pada seluruh tubuh seperti menyentuh, memegang, menulis, dan menggambar. Keterampilan motorik bagi anak sekolah dasar merupakan suatu aktivitas yang menyenangkan, karena pada usia ini otot-otot mulai berkembang dan menemukan fungsi dari bagian fisik mereka. Sehingga anak akan terus melakukan aktivitas dan tidak dapat diam dalam waktu yang lama (Suyadi, dkk, 2018).

Perkembangan motorik halus adalah kegiatan proses untuk menghasilkan keterampilan dan pola gerakan yang dilakukan oleh anak-anak (Aqvarisnawati, dkk, 2011). Pada kegiatan motorik melatih anak untuk bisa mengkoordinasikan tangan dan mata dengan baik. Anak juga belajar menggerakkan tangan agar lebih lentur, tidak terasa kaku dengan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas anak. Kegiatan motorik halus anak juga memerlukan dukungan mental dalam pengembangan keterampilannya (Aqvarisnawati, dkk, 2011).

Kemampuan motorik halus berkembang setelah kemampuan motorik kasar berkembang secara optimal (Jurana, 2017). Perkembangan terlebih dahulu terjadi pada gerak kasar (proksimal) lalu berkembang pada ke bagian *distal* seperti jari-jari yang mempunyai kemampuan gerak halus (*pola proksimaldistal*). Perkembangan motorik halus dipengaruhi berbagai banyak faktor yakni mencakup kesiapan belajar seorang anak, kesempatan belajar, kesempatan berpraktik, model pembelajaran yang baik, adanya suatu bimbingan dan motivasi yang dilakukan oleh individu seorang anak atau siswa. Keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jari dan tangan yang membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata (maftihah dan Ratnasari, 2014) Perkembangan motorik halus anak berpengaruh terhadap perkembangan otak (kecerdasan) dan kepercayaan diri, nilai, sikap juga keterampilan gerak dalam hal hal yang kecil. Diusia dasar tentunya seorang anak sudah bisa melakukan gerak tersendiri yang khas pada anak tersebut, terlebih dari dorongan atas koordinasi tenaga otak yang menjadi

pemantik utama dalam gerak seorang anak (Penney Upton, 2012). Perkembangan motorik berbeda dalam setiap individunya, ada anak yang perkembangan motoriknya sangat baik juga ada anak yang perkembangan motoriknya terbilang buruk karena keterbatasan fisik (Labonati, 2017).

b. Karakteristik Motorik Siswa

Karakteristik anak usia dasar berkaitan aktivitas fisik yaitu umumnya anak senang mengekspresikan keinginannya dengan berbagai hal yang unik, mulai dari menggambar, mewarnai atau kegiatan praktik langsung. Selama 4 atau 5 tahun pertama kehidupan pascalahir, anak dapat mengendalikan gerakan yang kasar. Gerakan tersebut melibatkan gerakan badan yang biasa digunakan untuk berjalan, berlari, melompat, berenang dan kegiatan lain yang menggerakkan badan (Labonati, 2017). Setelah anak mulai berumur 5 tahun, terjadi perkembangan lain yang besar dalam pengendalian koordinasi, dimulai dari gerakan kelompok otot kecil yang biasa digunakan untuk menggenggam, melempar, menangkap bola, menulis dan menggunakan alat (Hurlock, 1978).

Pada usia 6 tahun, koordinasi anak antara mata dan tangan (visio-motorik) mulai berkembang dimulai dari kegiatan membidik, menyepak, melempar dan menangkap ataupun kegiatan lain. Sedangkan pada usia 7 tahun, kekuataannya anak semakin kuat dan anak lebih menyukai kegiatan tangan seperti menulis. Mulai dari usia 8-12 tahun tangan anak dapat digunakan secara bebas, mudah dan tepat. Koordinasi motorik halus semakin berkembang, seperti kemampuan menulis anak sudah mulai baik, anak mulai menulis rapih dan anak mulai memperlihatkan keterampilan yang menghasilkan karya kerajinan yang bermutu (Hurlock, 1978). Menurut Desmita (2006) karakteristik anak usia SD berkaitan aktivitas fisik yaitu umumnya anak senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang praktik langsung. Berkaitan dengan konsep tersebut maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Anak usia SD senang Bermain

Pendidik diharuskan paham dengan perkembangan anak, memberikan aktifitas fisik dengan model bermain. Materi pembelajaran dibuat dalam bentuk *games*, terutama pada siswa SD kelas bawah (kelas 1 s/d 3) yang masih cukup kental dengan zona bermain. Sehingga rancangan model pembelajaran berkonsep bermain yang menyenangkan, namun tetap memperhatikan ketercapaian materi ajar.

2. Anak usia SD senang bergerak

Anak usia SD berbeda dengan orang dewasa yang betah duduk berjam-jam, namun anak-anak berbeda bahkan kemungkinan duduk tenang maksimal 30 menit. Pendidik berperan untuk membuat pembelajaran yang senantiasa bergerak dinamis, permainan menarik memberi stimulus pada minat gerak anak menjadi tinggi.

3. Anak usia SD senang beraktifitas kelompok

Anak usia SD umumnya mengelompok dengan teman sebaya atau se-usianya. Konsep pembelajaran kelas dapat dibuat model tugas kelompok, pendidik memberi materi melalui tugas sederhana untuk diselesaikan bersama. Tugas tersebut dalam bentuk gabungan unsur psikomotor (aktifitas gerak) yang melibatkan unsur kognitif. Misal anak usia SD diberi tugas materi gerak sederhana menjelaskan menembak bola (*shooting*), maka untuk memperoleh jawaban mereka akan mempraktikkan dahulu kemudian memaparkan sesuai kemampuan mereka. Anak usia SD senang praktik langsung.

Anak usia sekolah dasar, memiliki karakteristik senang melakukan hal secara model praktikum, bukan teoritik. Berdasarkan ketiga konsep kesenangan sebelumnya (senang bermain, bergerak, berkelompok) anak usia SD, tentu sangat efektif dikombinasikan dengan

praktik langsung. Pendidik memberikan pengalaman belajar anak secara langsung, sehingga pembelajaran model teori klasikal tidak terlalu diperlukan atau diberikan saat evaluasi.

c. Indikator Perkembangan psikomotorik halus anak usia dasar

Perkembangan motorik halus anak dimasa kecil memungkinkan anak-anak menjadi seniman (Santrock, 2011). Kebiasaan anak yang suka mencoret-coret bisa membentuk motorik anak. Maka dari itu, K. Eileen Allen dan Lynn R (2010) berpendapat ada empat indikator perkembangan psikomotorik halus anak usia dasar, sebagai berikut:

1. Menulis, membuat coretan dan menampilkan keterampilan motorik halus lainnya dengan lebih baik. Fase ini ditandai oleh semakin baiknya keterampilan motorik halus.
2. Menggunakan lengan, kaki, telapak tangan dan telapak kaki dengan mudah dan ketepatan yang lebih baik, seperti mengetik keyboard dan menjahit cenderung semakin baik dalam melakukan kegiatan motorik kasar.
3. Senang menggunakan tangan untuk membuat karya seni dan kerajinan tangan, memasak, melukis, membuat prakarya, membangun serta membongkar benda, seperti jam atau telepon.
4. Menggambar secara terinci dan melukis, seorang anak lebih senang melatih tulisan tangannya menjadi lebih sempurna.

Menurut pendapat Santrock (2001) perkembangan motorik halus dapat dilihat ketika anak berusia empat bula sampai anak memasuki masa sekolah, diantaranya:

1. Pada usia 4 bulan anak mampu bermain dengan kedua tangannya sendiri.
2. Pada usia 8 bulan anak mampu memegang balok ataupun mainan yang ada di sekitarnya dengan kedua tangannya.
3. Pada usia 1 tahun anak mampu mengambil benda-benda yang dapat terjangkau dengan tangannya.
4. Pada usia 1,5 tahun anak mampu menyusun benda-benda
5. Pada usia 2 tahun anak mampu membuka sesuatu benda dengan memutar bagian penutupnya sesuai dengan kemampuan
6. Pada usia 3 tahun anak mampu menirukan garis tegak, garis datar dan lingkaran yang dicontohkan
7. Pada usia 4 tahun anak mampu memegang pensil dan menggunakannya untuk melukiskan sesuatu.
8. Pada usia 5 tahun anak mampu meniru tanda-tanda dan kotak atau bentuk yang mempunyai bentuk yang agak rumit, seperti rumah, gunung, mobil dan bentuk gambar yang lain.
9. Pada usia 6 tahun anak mampu memegang palu, menempel, mengikat tali dan mengenakan pakaian dengan sendiri.
10. Pada usia 7 tahun kekuatan tangan anak sudah lebih kuat. Pada usia tersebut anak mampu menulis huruf cetak dengan menggunakan pensil dibandingkan krayon.
11. Pada usia 8-10 tahun anak mampu menggunakan tangannya secara lebih leluasa sehingga anak mampu menulis huruf tegak bersambung.
12. 10-12 tahun anak mampu memanipulasikan gambar. Mereka mampu menguasai gerakan-gerakan yang rumit untuk menghasilkan sebuah kerajinan yang dibuat sendiri.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis perkembangan motorik halus di kelas IV A SDN Demangan Kota Yogyakarta, peneliti mengambil 3 sample yang diantaranya 2 sampel tergolong

memiliki perkembangan motorik halus yang sesuai dengan perkembangan usia dasar yang bernama Meyka Raudatussa'adah dan Alya Rachmawati. Kemudian 1 sample yang tergolong memiliki keterlambatan perkembangan motorik halus yang bernama Muhammad Gufti Alfarizai. K. Eileen Allen dan Lynn R (2010) berpendapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik usia dasar dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 1 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Psikomotorik Siswa

No	Faktor Eksternal	Faktor Internal
1	Setelah melahirkan, tidak ada hambatan dari lingkungan yang tidak menguntungkan, sehingga semakin aktif janin yang ada di dalam kandungan, semakin cepat pula perkembangan motorik anak.	Sifat dasar genetik, seperti bentuk tubuh dan kecerdasan yang mempunyai pengaruh yang menonjol terhadap lajunya perkembangan motorik anak.
2	Perkembangan motorik anak yang pertama lebih cenderung baik dibanding anak selanjutnya. Hal ini disebabkan adanya rangsangan dan dorongan yang lebih banyak dari orangtua pada anak pertama.	Sebelum melahirkan atau masa dalam kandungan, gizi makanan Ibu harus dijaga dan ini berdampak terhadap perkembangan motorik anak
3	Kesehatan dan gizi yang baik pada awal kehidupan pascalahir akan mempercepat perkembangan motorik.	Anak yang memiliki IQ yang tinggi menunjukkan perkembangan yang lebih cepat ketimbang anak-anak yang IQ nya normal atau di bawah normal.
4	Adanya rangsangan, dorongan, dan kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuh sehingga mempercepat dan melatih perkembangan motorik.	Cacat fisik akan mempengaruhi perkembangan motorik anak.
5	Perlindungan dan pengekangan terhadap suatu tindakan aktivitas motorik akan mempengaruhi atau melumpuhkan kesiapan berkembangnya kemampuan motorik.	Kondisi pralahir yang sulit, akan mempengaruhi perkembangan motorik anak dan mengakibatkan kerusakan pada otak sehingga memperlambat perkembangan motorik.
6		Kelahiran anak yang prematur akan memperlambat perkembangan motorik.

Berdasarkan tabel 1 indikator perkembangan motorik halus dan faktor yang mempengaruhi motorik anak usia dasar yang ada pada siswa SDN Demangan Kota Yogyakarta yang bernama Meyka Raudatussa'adah dan Alya Rachmawati bahwa perkembangan motorik halus mereka sesuai dengan indikator perkembangan motorik anak usia dasar. Hal ini didasari dengan adanya aktivitas atau rangsangan motorik yang sering dilakukan oleh kedua anak tersebut yakni dengan kegiatan menggambar, mewarnai dan memiliki bentuk tulisan yang cukup baik di sekolah, sehingga dengan adanya kemampuan motorik yang baik yang dimiliki kedua siswa tersebut sering mengikuti kompetisi di regional tertentu yang berkaitan dengan kompetisi motorik halus seperti melukis.

Dalam hal ini peneliti memiliki data wawancara dari Ibu Rusda sebagai wali kelas IV A SDN Demangan Kota Yogyakarta:

Kedua anak tersebut memiliki keahlian yang lebih dalam hal menggambar dan melukis. Hal ini dikarenakan mereka sering melatih keahliannya yang dipengaruhi hobi mereka. Selain faktor hobi, orang tua mereka juga berperan dalam mengasah keahlian

anakanya sehingga kemampuan menjalankan aktivitas motorik dapat berfungsi dengan semestinya. Faktor dari lingkup sekolah juga mendukung, dengan mengadakan pembelajaran tambahan dalam mengasah kemampuan motorik halus seperti menggambar dan melukis kepada peserta didik, sehingga kemampuan motorik halusnya meningkat. Sementara satu orang anak yang bernama Muhammad Gufti Alfarizi memiliki kemampuan perkembangan motorik yang lemah. Hal ini dikarenakan kurangnya motivasi dari keluarga dalam bentuk pendidikan informal seperti les dalam memperbaiki tulisan, melukis dan lainnya untuk mengasah motorik halus yang ada pada anak tersebut.

Perihal wawancara diatas dapat dipastikan bahwa peneliti menganggap sebuah koordinasi pusat syaraf, urat syaraf dan otot butuh adanya pemantik atau rangsangan dari faktor internal dan eksternal siswa yang menjadi salah satu upaya untuk memiliki kemampuan motorik halus sesuai dengan indikator perkembangan motorik anak usia dasar. Selanjutnya wawancara dengan ketiga anak (siswa) yang dilakukan pada tanggal 28 Maret sekitar pukul 09.00 sampai 10.00 WIB dapat dijabarkan sebagai berikut.

“Meyka Raudatussa’adah dan Alya Rachmawati dengan ungkapan yang sama: saya sangat hobi menggambar waktu kecil dari usia dini ketika di paud, terlebih kakak saya yang senang melukis, jadi saya termotivasi untuk bisa melukis dengan baik. Kemudian ibu mendatangkan guru les ke rumah untuk semua pelajaran termasuk pelatihan menggambar. Ibu juga selalu memotivasi saya untuk terus ikut berkompetisi di perlombaan menggambar dan melukis.”

Kemudian hasil wawancara dengan siswa yang bernama *Muhammad Gufti Alfarizi*: *“saya tidak suka menggambar, melukis dan menulis. hobi saya adalah bermain sepak bola, ibu juga tidak memberikan les dirumah untuk bisa pandai menggambar dan menulis, saya lebih senang bermain diluar rumah daripada disuruh belajar dirumah.”*

Dengan pernyataan di atas maka peneliti menganggap bahwa sebuah perkembangan motorik anak usia dasar dilihat dari faktor yang mempengaruhi, diantaranya faktor internal dan eksternal yang ada pada anak usia dasar. Lebih jelasnya lihat keterangan tabel di bawah:

Tabel 2 Daftar Tabel Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Psikomotorik Subjek Penelitian

No	Nama Siswa	Faktor yang mempengaruhi		Indikator
		Internal	Eksternal	Kesesuaian pencapaian indicator
1	Meyka Raudatussa’adah	<ol style="list-style-type: none"> Adanya faktor genetik yang mempengaruhi perkembangan motorik Memiliki IQ yang tinggi sehingga mempengaruhi perkembangan motorik Memiliki Fisik normal 	<ol style="list-style-type: none"> Kesehatan gizi yang baik dilihat dari makanan yang dibawa ke sekolah sehari-hari Adanya fasilitas dan dorongan yang disediakan orang tua dengan pendidikan informal yakni les menggambar. Dorongan hobi 	Sesuai dengan indikator pencapaian motorik pada anak usia dasar.

2	Alya Rachmawati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya faktor genetik yang mempengaruhi perkembangan motorik 2. Memiliki IQ yang tinggi sehingga mempengaruhi perkembangan motorik 3. Memiliki Fisik normal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki Kesehatan gizi yang baik dilihat dari makanan yang dibawa ke sekolah sehari-hari 2. Adanya fasilitas dan dorongan yang disediakan orang tua dengan pendidikan informal yakni les menggambar. 3. Adanya Dorongan hobi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sesuai dengan indikator pencapaian motorik pada anak usia dasar.
3	Muhammad Gufti Alfarizi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya faktor genetik yang mempengaruhi perkembangan motorik 4. Tidak Memiliki IQ yang tinggi sehingga mempengaruhi perkembangan motorik 5. Memiliki Fisik normal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki Kesehatan gizi yang baik dilihat dari makanan yang dibawa ke sekolah sehari-hari 2. Kurang tersedianya fasilitas dan dorongan yang disediakan orang tua dengan pendidikan informal yaitu les menggambar dll. 3. Tidak adanya hobi dalam mengembangkan motorik halus seperti menggambar dan menulis. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak Sesuai dengan indikator pencapaian motorik pada anak usia dasar.

Dari penjelasan tabel 2 menandakan seorang siswa yang cenderung memiliki dukungan dan dorongan positif dari faktor internal dan eksternal lebih sesuai dan tercapai perkembangan motoriknya daripada siswa yang tidak memiliki dukungan dan dorongan positif dari faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, dukungan dari orangtua, guru juga lingkungan anak tinggal dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus siswa. Jika anaknya ingin berkembang dalam motorik, maka semua elemen harus mau terlibat dan mendukung untuk perkembangannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan psikomotorik halus pada anak usia dasar harus memiliki rangsangan positif dari faktor internal dan eksternal untuk mencapai kesesuaian yang terdapat pada indikator pencapaian. Adapun tujuan utama dalam pembelajaran untuk anak yang memiliki perkembangan motorik yang tidak tercapai yaitu dengan melatih kemandirian anak dan interaksi lingkungan sekitar. Maka dari itu, untuk

mencapai indikator perkembangan perlu dorongan dan dukungan dari orang tua dan lingkungan agar seorang anak mampu mengoptimalkan kinerja syaraf dan otot sehingga menghasilkan keterampilan yang baik dalam beraktivitas. Semua elemen yang terlibat dalam perkembangan psikomotorik anak khususnya orangtua dan guru harus mempunyai wawasan dan ilmu yang luas untuk lebih kreatif dan berinovasi supaya hasilnya sesuai dengan harapan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghnaita. (2017). "Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 tahun Pada Permendikbud No. 137 tahun 2014 (kajian Konsep Perkembangan Anak)", *Jurnal Al Athfal*, Vol 3 (2).
- Allen, K. Eileen dan Lynn R. (2010). Marotz, *Profil Perkembangan Anak Pra Kelahiran Hingga usia 12 tahun*. Jakarta: PT Indeks,
- Aquarisnawati, dkk. (2011). "Motorik Halus Ditinjau Dari Bender Gestalt". *Jurnal Insan*. Vol 13 (3).
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, Enung. (2010). *Psikologi perkembangan*, Bandung: Pustaka setia.
- Halimah, Nur. (2016). "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Dengan Berbagai Media", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 9 (5).
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan anak* Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- , (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Indraswari, Lolita. (2016). "Peningkatan Motorik Halus Anak Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-kanak Peminaan Agama", *Jurnal Pesona PAUD*, Vol 1 (1).
- Jurana. (2017). "Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Pada Anak Usia 1-3 tahun (Toddler) di Kelurahan Mamboro Barat wilayah Kerja Puskesmas Mamboro", *Jurnal ilmiah Kedokteran*, Vol 4 (3).
- Labonati, Rosyida. (2017). "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Metode Pembelajaran Tugas Pada Kelompok B di TK KHAIRAAT LOLU", *Jurnal Universitas Taludako*, Vol. 9.
- Maftuhah, dkk., (2014). "Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Melalui Permainan Membuat Plastisin Alami". *Jurnal PG-PAUD Turnojoyo*, Vol 1 (1).
- Murtining, Hari. (2018). "Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kegiatan Menggunting Dengan Berbagai Media". *Jurnal Care*, Vol 6 (1).
- Ningsih, Andri Setia. (2015). "Identifikasi Perkembangan Keterampilan Motorik Halus Anak Dalam Berbagai Kegiatan Main". *Jurnal Pendidikan*. Vol 7 (4).
- Santrock, Hohn W. (2011). "Masa Perkembangan Anak. Edisi 11, Jakarta, PT Salemba Humanika.
- Suyadi, dkk. (2018). "Perkembangan Fisik Motorik Siswa Usia Dasar: Masalah dan Perkembangannya" *Jurnal Ilmiah PGMI*, Vol 4 (2).
- Taiyeb, Hudayah. (2016). "Kemampuan Motorik Halus Melalui Teknik *Finger Painting* Anak *Down Syndrome*" *Jurnal Psikologi dan Konseling*, Vol 2 (2).
- Upton, Penney. (2012). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Erlangga.